

BAB III

BIOGRAFI DAN GAMBARAN UMUM KITAB IHYA'ULUM AD-DIN KARYA ABU HAMID AL-GAZALI

A. Biografi dan Karya-karya Abu Hamid al-Gazali

Al-gazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali.¹ Lahir di Tus, salah satu kota kecil di Khurasan (sekarang Iran) pada tahun 450 H/1058 M.² Tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil kekuasaan di Baghdad.³ Al-Ghazali dilahirkan di suatu kampung bernama Ghazalah, Tus. Kampung itu terletak di suatu kota Khurasan, Persia. Abu Hamid Al-Ghazali adalah keturunan asli Persi dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Bani Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwas.⁴ Pada saat itu kota Tus mayoritas penduduknya umat Islam Sunni, meski ada juga sebagian kecil dari penduduknya itu dari golongan Syi'ah dan sedikit yang beragama Nasrani.⁵

Ayahnya tukang pemintal wol, maka ia dikatikan dengan Ghazali menurut kebiasaan penduduk Khawarizmi dan Georgian, jika huruf "z" tidak diberi tanda tasydid maka nama Ghazali dinisbatkan kepada nama Ghazalah yang

¹ Nama lain yang ditunjukkan kepadanya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Lihat Perdana boy, *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh*, (Malang: UMM Press, 2003), h. 175.

² Hery Sucipto, "Imam al-Ghazali dalam", Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam*, dari Abu Bakr samapi Nasr dan Qardhawi, (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 163.

³ M. Dholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Abu Hamid Al-Ghazali*, (Bnadung: PustakaSetia, 2001), h. 20.

⁴ Manshur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadits, Tinjauan atas Kontroversi Pemikiran al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Rihalah, 2003), h. 23.

⁵Ibid, h. 23.

terletak di wilayah Khurasan.⁶ Ayahnya dikenal sebagai seorang ilmuwan dan seorang sufi yang saleh⁷ dan sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, sehingga ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya, yaitu Muhammad (Abu Hamid al-Ghazali) dan Ahmad⁸ diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya, sekalipun menghabiskan harta warisannya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Abu Hamid al-Ghazali. Kedua anak itu didik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampunya.⁹

Latar belakang pendidikan Abu Hamid al-Ghazali dimulai dengan belajar al-Quran pada ayahnya sendiri. Sepeninggal ayahnya, ia dan saudaranya ditiptkan pada teman ayahnya, Ahmad ibn Muhammad az-Zakharani, seorang sufi besar di Tus. Padanya ia mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali, dan tentang muhabbah kepada Tuhan, al-Quran dan sunnah. Ia kemudian dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan biaya hidup bagi guru muridnya. Di sini gurunya adalah Yusuf an-Nassj, juga seorang sufi.¹⁰

⁶Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 131.

⁷Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Taswuf Kehidupan al-GhAJALI, Refleksi Petualangan Intelektual dan Teolog, Filosof hingga sufi*, (Jakarta: CV Putra Harapan, 1999, cet. 1), h. 10.

⁸Nama lengkapnya adalah Abdul Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Tusi Abu Hamid al-Ghazali yang dilaqabi dengan Majd ad-Din, Lihat: Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, *OpCit*, h. 8.

⁹Abdul Qayyum, *Surat-surat al-Ghazali kepada para penguasa, Pejabat Negara dan Ulama sesamanya*, Terj, (Bandung: Haidar Bagir, Mizan, 1983, cet 1), h. 2.

¹⁰Ensiklopedia Islam, Jld 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 25.

Setelah itu al-Ghazali merantau ke beberapa kota lain untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya. Pertama kali ia pergi ke Jurjan, sebelah tenggara laut Kaspia. Di sana ia belajar di bawah bimbingan Nasr al-Isma'ili.¹¹

Kemudian pada tahun 1077 ia meneruskan pencarian ilmunya ke Nisapur.¹² Di kota ini ia berguru pada al-Juwaini Imam al-Haramain yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Madrasah Nizamiyah.¹³ Oleh al-Juwaini, al-Ghazali diajarkan ilmu pengetahuan mengenai Fiqih, mantiq, dan kalam.¹⁴ Ia memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat member predikat beliau itu sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan “laut dalam nan menenggelamkan”.¹⁵ Ketika gurunya ini meninggal dunia pada tahun 478 H, Abu Hamid al-Ghazali meninggalkan Naisabur dan menuju ke Istana Nidzam al-Mulk,¹⁶ dan menetap di sana.¹⁷

Kehausan Abu Hamid al-Ghazali akan ilmu pengetahuan sudah tampak sejak kecil. Intelektualnya sudah mulai berkembang. Ia cenderung mengetahui, memahami dan mendalami masalah-masalah yang hakiki. Hal ini dilukiskan

¹¹Ibid.

¹² Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan*,.... H. 11.

¹³ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika IIsma*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 28.

¹⁴ M. Abdul Quasem, *Etika Abu Hamid al-Ghazali: Etika Maejemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, Judul Asli: *The Ethics of Abu Hamid al-Ghazali: A Composite Ethics In Islam*, (Bandung: Pustaka, 1998), cet. 1, h. 3-4.

¹⁵ Lihat A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 215.

¹⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi Abu Hamid al-Ghazali*, terj. Fthur Rahman dan Syamsuddin Asyraf, Judul Asli: *al-Madzabut Tarbawi indal Ghazali*, (Bandung: Alma'arif, 1986), cet. 1, h. 13-14 M.

¹⁷ Sulaiman Dunya, “Pengantar” dalam al-Ghazali, *Keancuan Fisafat*, terj. Achmad Maimun, (Yogyakarta: Islamika, 2003), h. xxix.

dalam kitab sejarah perkembangan pemikirannya. Abu Hamid al-Ghazali berkata sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibn Rusn:

“Keharusan untuk menggali hakekat persoalan telah menjadi kebiasaanku semenjak aku muda belia. Dan hal itu merupakan tabiat dan fitrah yang telah diletakkan oleh Allah dalam kejadianku, bukan karena usahaku”.¹⁸

Pada waktu beliau pindah ke Baghdad, beliau telah terkenal sebagai ulama ahli fiqh, ahli ilmu kalam dan ahli tasawuf. Pada saat itu menghadap seorang Perdana menteri Sultan as-Seljuqi, bersama Nidzam al-Mulk, berkali-kali beliau menghadiri majlis perdana menteri ini dan akhirnya Abu Hamid al-Ghazali diangkat menjadi guru besar pada madrasah an-Nizamiyah di Bghdad pada tahun 484 H. Madrasah ini adalah sebuah akademik yang mengajarkan disiplin ilmu akademis, di mana para tokoh ilmuwan berkumpul untuk menuntut ilmu dalam bidang keahlian tertentu. Di sini al-Ghazali menjadi salah satu orang terkenal di Baghdad. Selama 4 tahun, ia member kuliah kepada lebih dari 300 mahasiswa.¹⁹

Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti: al-Basit, al-Wsit, al-Wajis, Khulasah ‘Ilm Fiqh, al-Mungil fi’ Ilm al-jadal, ma’ khaz al-khalaf, lubab an-nazar, tahsin al-ma’akhls dan al-mabadi’ wa al-gayat fi fann al-khalaf.²⁰

Pada waktu beliau tengah mengajar di akademik ini, timbullah dalam hatinya keragu-raguan, lalu beliau berusaha menghilangkannya namun tidak berhasil. Begitu tidak menemukan jalan keluarnya kecuali melalui studi ilmu sehingga menjadi tentram hatinya, dan memperoleh hakikat yang tinggi melalui

¹⁸Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali tentang Pendidikan, cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 10.

¹⁹ Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi, Op Cit, h. 132.

²⁰ M. Amin Abdullah, Antara al-Ghazali..... h. 29.

perasaannya. Kemudian beliau mempelajari kitab-kitab karangan al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain. Ahli filsafat terdahulu dan ahli-ahli Hadits dengan teliti dan mendalam.

Metode studi ilmiahnya menetapkan pandangan filsafatnya, yang dipergunakan untuk membuktikan kesalahan berbagai mazhab dan untuk membatalkan paham-paham filsafat yang tidak sejalan dengan metode tasawufnya yang beliau yakini sebagai paham yang paling baik disbanding yang lain. Beliau melukiskan pandangan itu dalam kitabnya yang terkenal yaitu Tahafut al-Falasifah. Pemberontakan jiwanya yang makin mendesak yang amat menyakitkan hati beliau mendorongnya meninggalkan Madrasah an-Nizamiyah yang selama empat tahun beliau mengajar di situ pada tahun 488 H.²¹

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan Ibadah Haji.²² Setelah beliau menuju ke Syam, hidup dalam Jami' Umawi dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang yang terlarang, meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah kerohanian dan penghayatan agama. Demikianlah Abu Hamid al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof yang ahli tasawuf pertama kali dan seorang pembela agama Islam yang besar serta salah satu pemimpin yang menonjol di zamannya. Kemudian pada suatu waktu beliau pulang ke Baghdad kembali

²¹ M. Solihin, Op Cit, h. 23-24.

²² M. Amin Abdullah antara al-Gazali... h. 29.

mengajar di sana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu lagi. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama. Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Bahdad yaitu kitab auto biografis al-Munqiz min ad-Dalal.²³ Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidup Abu Hamid al-Ghazali di waktu transisi yang merubah pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana mencapai pengetahuan sejati dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan mukasyafah menurut ajaran tasawuf.²⁴

Pada periode pengunduran dirinya selama selama kurang lebih 10 tahun itu, al-Ghazali hidup dalam kemiskinan sebagai sufi, selalu menyendiri, mengahabiskan waktunya dengan meditasi dan pelatihan-pelatihan ruhaniyah lainnya. Pada periode inilah ia menulis Ihya' Ulum ad-Din, karya besarnya tentang etika, dan boleh jadi ia telah mengajarkan isinya kepada peserta-peserta terbatas. Pada periode ini al-Ghazali telah bekembang jauh sepanjang jalan mistik, dan yakin bahwa itulah jalan tertinggi bagi manusia.²⁵ Setelah 10 tahun dalam perjalan batinnya al-Gahali sempat terlihat di Baghdad, namun pada tahun 1105 M itu ia kembali ke kota kelahirannya Tus dan mendirikan sebuah kelompok sufi di bawah kepemimpinannya sendiri.²⁶

²³M. Amin Abdullah, Antara al-Ghazali, H. 31.

²⁴Fathiyah Hasan Sulaiman, Op Cit, h. 15-16.

²⁵M. Amin Abdullah, antara al-Gazali,h. 30.

²⁶ Abdul Qyyum, Surat-surat,..... h. 13.

Tahun 499 H/ 1105-6 M, Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk, dan Wazir Sanjar, penguasa Saljukiah di Khurasan, menekan al-Ghazali untuk kembali mengajar di Madrasah Nizamiyah Nisapur. Akhirnya ia menyerah, dan sebagian niatnya disebabkan oleh keyakinannya bahwa ia ditakdirkan untuk menjadi pembaharu agama pada permulaan abad yang didasarkan pada hadits yang masyhur yang menyatakan bahwa setiap abad akan ada pembaharuan keagamaan.²⁷

Setelah tiga tahun mengajar di Madrasah Nizamiyah ia berhenti lagi dan kembali ke kota kelahirannya karena alasan yang tidak diketahui. Ia menetap di sana hingga ia meninggal pada bulan 19 Desember 1111 M atau pada hari Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, dengan meninggalkan banyak karya tulisnya.²⁸

Karya-karya tulis yang ditinggalkan Al-Ghazali menunjukkan keistimewaannya sebagai seorang pengarang yang produktif. Dalam seluruh masa hidupnya, baik sewaktu mulai dalam skeptis²⁹ di Naisabur maupun setelah berada dalam keyakinan yang mantap, ia tetap aktif mengarang.

Menurut catatan Sulaiman Dunya, karangan al-Ghazali mencapai 300 buah. Ia mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naisabur. Waktu yang ia pergunakan untuk mengarang terhitung selama tiga puluh tahun. Dengan perhitungan ini, setiap tahun ia menghasilkan karya tidak kurang dari 10 buah kitab besar dan kecil, meliputi beberapa lapangan ilmu pengetahuan, antara lain: filsafat dan ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf dan akhlak.³⁰

²⁷Ibid, h. 14.

²⁸Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan*, ... H. 14.

²⁹Yang dimaksud skeptic disini yaitu Al-Ghazali ketika dalam proses pencarian kebenaran ia mengalami keraguan terhadap kebenaran ilmu yang selama ia yakini sebagai kebenaran.

³⁰Sulaiman Dunya, "Pengantar", Loc Cit.

Karya-karyanya itu membuat Al-Ghazali tidak mungkin diingkari sebagai seorang pemikir kelas jagad yang amat berpengaruh. Kalangan islam sendiri banyak yang menilai bahwa dalam hal ajaran, ia adalah orang kedua yang paling berpengaruh sesudah Rasulullah SAW sendiri. Mungkin berlebihan tetapi banyak unsure yang mendukung kebenaran penilaian serupa itu. Unikny lagi, pemikiran keagamaannya tidak hanya berpengaruh di kalangan Islam, tetapi juga di kalangan agama Yahudi dan Kristen. “Titisan” Al-Ghazali dalam pemikiran Yahudi tampil dalam pribadi filosof yahudi besar, musa bin maymun. Karya-karyanya yang amat penting dalam sejarah perkembangan filsafat yahudi itu dapat sepenuhnya di baca di bawah sorotan pemikiran Al-Gazali.

Di kalangan Kristen abad pertengahan pengaruh Al-Gazali merembes melalui filsafat Bonaventura. Sama dengan Musa bin Maymun, Bonaventura pun dipandang sebagai “titisan” Kristen dari Al-Gazali. Lebih jauh, pandangan-pandangan tasawuf Al-Gazali juga memperoleh salurannya dalam mistisisme Kristen (katolik) melalui Ordo Fransiscan, sebuah ordo yang karena banyak menyerap ilmu pengetahuan islam, memiliki orientasi ilmiah yang lebih kuat dibandingkan ordo-ordo lainnya. Seperti diungkapkan dalam novel abset sellernya Umberto Eco, *The Name of The Rose*.

Dunia Islam mengenal Al-Gazali sebagai sosok ulama yang sangat alim dan berilmu tinggi sehingga diberi gelar kehormatan dengan sebutan Hujjatul Islam.³¹ Dia adalah ulama besar dalam bidang agama. Dia termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Barangkali Al-

³¹ Abdillah F. Hasan, *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya: Jawara, 2004), h. 193.

Ghazali dan Shalahuddin al-Ayyubi adalah orang yang paling disukai oleh orang-orang Nasrani di Barat karena keduanya dianggap sebagai orang muslim yang paling dekat dengan orang Kristen.³²

Dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Al-Ghazali dapat menjadikan sunnah, filsafat dan sufisme menjadi satu aturan yang harmonis dan seimbang.³³

Harus diakui juga bahwa banyak literature yang menyebutkan jasa-jasa Al-Ghazali bagi peradaban Islam. Cyrill Glase misalnya, menyebutkan “peradaban Islam telah mencapai kematangannya berkat Al-Gazali”. Suatu penilaian yang banyak mendapat dukungan. Namun, tidaklah demikian ada manusia yang sempurna, Al-Ghazali pun tidak lepas dari kekurangan.

Dalam *Ihya*, ia menyatakan dengan jelas betapa pentingnya Syaikh atau “pembimbing moral” sebagai figure sentral atau pembimbing ruhaniyah. Ide tentang pembimbing sentral ini sangat “konkret” tidak abstrak seperti doktrin penahapan rasional tentang hal dan maqam, sehingga ide al-Gazali lebih populer. Karen lebih mudah untuk dicerna oleh penganut mistik, terutama oleh masyarakat pedesaan. Doktrin ini memiliki banyak pengaruh dalam perkembangan tipe pemikiran, terutama yang menganut doktrin mistik.³⁴

Bagi al-Gazali, konsep doktrin mistik yang berkaitan dengan ide “pembimbing moral” secara keseluruhan bukanlah teori baru. Al Gazali hanya meneruskan pendapat-pendapat ulama mistik sebelumnya. Dalam *al-Munqiz* ia

³² Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 177.

³³ Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Islam Terhebat dan Sejarah*, (Jakarta: Intimedia & Ladang Pustaka, 2001), h. 115.

³⁴ M. Amin Abdullah, *Antara al-Gazali, ...* h. 30-35.

menyebutkan bahwa ia telah mempelajari buku-buku sufi seperti : Qut Al-Qulub dari Abu Talib al-makki, karya-karya Haris al-Muhasibi, fragmen dari pemikiran al-Junaid dan Abu Yazid al-Bustami, ditambah lagi ia telah membawa wacana-wacana dari seluruh sufi utama. Dalam Ihya' ia menyusun sistematis doktrin mistik secara rasional dan filosofis, tetapi di tidak pernah mengubah ide tentang “pembimbing moral” dalam doktrin mistiknya. Dengan demikian, pandangan hidup sufi yang diadopsi oleh Al-Gazali merupakan suatu konsekuensi atas kegagalannya untuk menemukan solusi filosofi atas persoalan-persoalan teologi.³⁵

Adapun karya al-Gazali, banyak sekali yang terkenal dikalangan pendidikan atau kajian agama islam. Ada yang menyebutkan bahwa karyanya tidak kurang dari 300 buah yang di hasilkan selama hidupnya.³⁶ Az-Zbidi, seorang komentator Ihya menyebutkan bahwa al-Gazali telah menulis 89 buah karya. Dalam Tabaqat asy-Syafi'iyah tercatat tidak kurang dari 60 buku di tulus oleh al-Gazali.³⁷

Sebagian karyanya yang cukup di kenal adalah sebagai berikut :

1. Tentang filsafat dan ilmu kalam
 - a. Maqasid al-falasifah (tujuan para filosof)
 - b. Tahafut al-falasifah (kekacauan para filosof)
 - c. Al-iqtishad fi al- I'tiqad (moderasi dalam aqidah)
2. Tentang ilmu Fiqih dan ushul Fiqih
 - a. Al-basit (pembahasan yang mendalam)
 - b. Al-wasit (perantara)

³⁵Ibid.

³⁶Fadjar Noegraha Syamhoedie, Taswuf Kehidupan, ... h. 14.

³⁷Ibid, h. 206 36

- c. Al-wajis (surat-surat wasiat)
3. Tentang ilmu akhlak dan tasawuf
 - a. Ihya' ulum ad-din (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
 - b. Mizan al-amal (timbangan amal)
 - c. Kimya' al-saadah (kimia kebahagiaan)
 4. Tentang ilmu Tafsir
 - a. Jawahir al-quran (rahasia-rahasia al-quran)
 - b. Yaqut at-ta;wil fi tafsir at-tanzil (metode ta'wil dalam menafsirkan al-quran).³⁸

B. Gambaran Umum Ihya 'Ulumuddin

1. Latar Belakang Penyusunan

Abu Hamid al-Gazali adalah seorang penulis yang produktif. Kegiatannya di bidang tulis menulis tidak pernah berhenti sampai ia meninggal dunia. Kehidupan menyendiri yang dilaluinya tidak membuatnya berhenti menulis. Bahkan pada masa inilah ia menyusun karya yang terkenal Ihya 'Ulum ad-Din. Dalam muqaddimah kitab Ihya 'Ulum ad-Din Abu Hamid al-Gazali mengatakan :

... ketiga, sata beristikharah kepada Allah SWT mengenai timbulnya cita-cita untuk menulis sebuah buku tentang menghidupkan ilmu-ilmu agama (Ihya 'Ulum ad-din). Keempat saya merasa terpanggil untuk memotong keta'jubban wahai pencela yang keterlaluan dalam mencela dari golongan orang-orang yang ingkar, yang berlebihan-lebihan dalam mencaci dan mengingkari dari golongan orang-orang yang lali.³⁹

³⁸ Manshur Thoha Abdullah, kritik Metodologi H. 31-33.

³⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al-Gazali, Ihya 'Ulum ad-Din, Jld I, (Semarang: Thoha Putra, t.t), h. 2.

Alasan-alasan di atas menyebabkan Abu Hamid al-Gazali berpendapat bahwa sibuk menulis kitab adalah penting untuk menghidupkan ilmu-ilmu agama (islam), membuka tentang jalan-jalan para Imam yang terdahulu dan menjelaskan tujuan-tujuan ilmu-ilmu yang bermanfaat di sisi para Nabi dan ulama salaf yang salih.

Pembahasan tentang akhlak dalam Ihya 'Ulum ad-din masuk dalam rub' ketiga dan keempat yaitu tentang hal-hal yang membinasakan (Mhlikat) dan tentang hal-hal yang menyelamatkan (munjiyat). Abu Hamid al-Gazali membahas hal-hal yang membinasakan dulu (akhlak tercela) baru kemudian membahas tentang hal-hal yang menyelamatkan (akhlak mulia